



| | | |
|----------------------------------|---------------------------------|---------------------------------|
| Accepted: Januari 2025 | Revised: Januari 2025 | Published: April 2025 |
|----------------------------------|---------------------------------|---------------------------------|

Praktek Tabarruk di Pondok Pesantren Musthafawiyah Terhadap Tafsir Al-Quran Surah Al-A'raf Ayat 96

Rahmad Hidayat

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Email: rahmadhidayatrahmadhidayattamb@gmail.com

Ardiansyah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Email: ardinsyah@uinsu.ac.id

Abstract

This research aims to analyse the practice of tabarruk in Pondok Pesantren Musthafawiyah, especially the interpretation of Surah Al-A'raf verse 96. Tabarruk, which is an effort to get closer to Allah by seeking blessings through certain objects, places or individuals, is often practised in religious and spiritual contexts. Through a descriptive qualitative approach, this study identifies how the interpretation of Surah Al-A'raf verse 96 is interpreted by the caregivers and students of Pondok Pesantren Musthafawiyah in relation to the practice of tabarruk. This verse talks about the importance of belief and practice in obtaining blessings from Allah, and how it is applied in daily life in pesantren. The results showed that the interpretation used leads to the understanding that true blessings are only obtained through faith and good deeds, although the practice of tabarruk is still seen as a way to get closer to Allah if done in accordance with the principles of sharia. This research is expected to provide a deeper understanding of the relationship between the practice of tabarruk and the interpretation of the Qur'anic text in the context of pesantren.

Keywords: *Tabarruk, Musthafawiyah Islamic Boarding School, Tafsir Al-Qur'an, Surah Al-A'raf verse 96.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktek tabarruk di Pondok Pesantren Musthafawiyah, khususnya terhadap tafsiran Surah Al-A'raf ayat 96. Tabarruk, yang merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mencari keberkahan melalui benda, tempat, atau individu tertentu, sering kali dipraktekkan dalam konteks keagamaan dan spiritual. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana tafsir Surah Al-A'raf ayat 96 diinterpretasikan oleh pengasuh dan santri Pondok Pesantren Musthafawiyah dalam hubungannya dengan praktek tabarruk. Ayat ini berbicara mengenai pentingnya keyakinan dan amalan dalam memperoleh keberkahan dari Allah, serta bagaimana hal tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir yang digunakan mengarah pada pemahaman bahwa

keberkahan sejati hanya diperoleh melalui iman dan amal soleh, meskipun praktek tabarruk tetap dipandang sebagai suatu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah jika dilakukan sesuai dengan prinsip syariat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara praktek tabarruk dan tafsiran teks Al-Qur'an dalam konteks pesantren.

Kata Kunci: *Tabarruk, Pondok Pesantren Musthafawiyah, Tafsir Al-Qur'an, Surah Al-A'raf ayat 96.*

Pendahuluan

Tabarruk merupakan masalah dimana para ulama berbeda pendapat didalamnya, dan barang siapa yang tidak mengetahui dan memahami adanya perbedaan antara para ulama terkait *Tabarruk* maka akan terjadi saling menuduh kafir sesama kaum muslimin.¹ Padahal Islam merupakan agama yang di ridhoi oleh Allah dan juga merupakan sempurna yang diturunkan untuk seluruh umat manusia tanpa melihat perbedaan ras maupun golongan dari berbagai generasi yang berbeda. Ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya selalu mampu untuk diseleraskan mengikuti perkembangan zaman. Dengan kata lain bahwa ajaran-ajarannya selalu *Shalih Likulli Zaman Wamakan*.²

Dalam prakteknya, ada di antara sebagian tradisi masyarakat yang mereka itu percaya pada barokah tersebut. Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah mengatakan bahwa barokah atau berkah memang merupakan sebuah kata yang penuh makna dari zaman ke zaman ummat islam berlomba-lomba untuk mencari keberkahan tersebut di dalam setiap segi kehidupannya, Ada yang mengharapkan keberkahan rezqi, keberkahan ilmu, keberkahan tempat dan lain sebagainya.³ Mengharapkan berkah itu tentu saja hanya kepada Allah SWT. Semata Karena hanya Dialah yang memiliki sekaligus sumber dari segala kebaikan yang ada di dunia ini dan di akhirat nanti. Akan tetapi sebagaimana rejeki yang tidak jatuh di hadapan kita langsung dari Allah SWT., namun dianugerahkan oleh hadirat-Nya kepada kita lewat sejumlah relasi, maka demikian pula berkah itu diberikan kepada kita lewat perantara orang-orang terkasih-Nya dari kalangan para Nabi, wali atau mukmin hakiki.⁴

Perdebatan dalam pelaksanaan *Tabarruk* merupakan hal yang masih banyak memunculkan perdebatan di kalangan umat muslim dunia. Mayoritas umat Islam sangat antusias dalam menjalankan praktek ini, sedangkan sebagian lainnya masih menganggap *Tabarruk* merupakan perbuatan bid'ah bahkan syirik.⁵ Pada abad

¹ Balqis Inas, التبرك عند الشيخ محمد بن علوي املالكي في كتابه "مفاهيم يجب أن تصحح" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

² Deden Hidayaturochman, "HADIS-HADIS TENTANG TABARRUK," *Studi Ma'ani Al-Hadis*, n.d.

³ Asep Syamsul Baharudin, "TABARRUK DI SUMUR BAROKAH," n.d.

⁴ Muhammad Rizal Zaelani, "Konsep Berkah Dalam Pandangan Ahlussunnah: Analisis Syarah Hadis Tentang Tabarruk," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022): 235–49, <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.13500>.

⁵ and Farida Ulvi Naimah, Chodijah, Layyinah Nur, "Tabarruk Dalam Pandangan Ulama'Sunni Dan Syi'ah Dan Implementasinya Dalam Membangun Karakter Umat Islam: Studi Komparasi Pemikiran Zaynu Al-Abidin Ba'alawi Dan Ja'far Subhani," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5.1 (n.d.): 105–24.

kedelapan Hijriah, Ibn Taymiah mengingkari adanya *Tabarruk*. Dua abad kemudian permasalahannya menjadi semakin serius ketika Muhammad bin Abdul Wahab menyebut *Tabarruk* sebagai perbuatan yang non syar'i dan mengenalkannya sebagai bid'ah dan terkadang diaggap sebagai menyembah para auliya'⁶. Padahal Menurut Jumhur ulama empat madzhab *Tabarruk* dengan orang-orang shalih dan peninggalannya adalah disyariatkan. Tidak ada yang melarang hal ini dalam masa-masa awal Islam. Disinyalir Ibnu Taimiyah di abad ke tujuh Hijriyah merupakan orang pertama yang menyelisihi jumhur dalam masalah ini.⁷

Di Indonesia, praktek *Tabarruk* sudah dilakukan oleh mayoritas Pesantren. Sebagai keistimewaan pesantren yang memperelajari ilmu islam, pastinya akan mempelajari teori seputar *Tabarruk* tersebut tanpa menyalahi aturan Islam. Salah satu dari Pondok Pesantren terebut adalah Pondok Pesantren Musthafawiyah yang memiliki jumlah santri sebanyak 13.000 orang. Pondok Pesantren tersebut bertempat di desa Purba Baru, Kecamatan Lembah Sorik Merapi, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Pondok Pesantren Musthafawiyah juga mengamalkan *Tabarruk* dalam proses kegiatan sehari-harinya. Dapat diperhatikan dari observasi pada tanggal 13 November 2023 hingga 14 November 2023 tentang bagaimana seorang santri mengambil keberkahan dari gurunya, melalui pakaiannya dan lain sebagainya.

Pengamalan *Tabarruk* di Pondok Pesantren Musthafawiyah dipandang melalui pandangan yang lebih umum hingga menarik untuk dikaji lebih lanjut. Dikarenakan *Tabarruk* tidak hanya sekedar pandangan orang yang memahaminya yang menganggap bahwa *Tabarruk* adalah pemujaan sesuatu benda sehingga percaya ada kekuatan mistis didalamnya sehingga kesan *Tabarruk* lebih mengarah kepada kesyirikan. Begitu juga beberapa golongan berpandangan bahwa *Tabarruk* itu hanya sekedar pemujaan berlebih kepada orang yang dihormati dan mengarah kepada praktek *Ghuluw*. Padahal *Tabarruk* tidak mengharuskan adanya pemujaan berlebihan terhadap objek dari sesuatu yang diambil keberkahannya sebagaimana para sahabat bertabarruk dengan Rasulullah tanpa adanya pemujaan yang berlebihan kepada Rasulullah. Dengan latar belakang tersebut maka penulis hendak meneliti bagaimana saja bentuk *tabarruk* yang tidak mengandung kesyirikan dan *ghuluw* dengan menjadikan Pondok Pesantren Musthafawiyah sebagai objek penelitian untuk menjelaskan dan merangkum beberapa jenis *Tabarruk* yang dilakukan berlandaskan ketakwaan dan keimanan dalam Surah al-A'raf ayat 96.

Metode Penelitian

Adapun metode yang akan digunakan adalah metode studi kualitatif dengan pendekatan living qur'an. Dimana penulis akan mengunjungi pondok pesantren

⁶ and Taufik Akbar Mujahiddin, Anas, Yusri Hamzani, ““FADHILAH AL-MU’AWIDZAT:: Studi Hadis Tentang Ruqyah Dan Ngalap Berkah,”” *Maqosid: Jurnal Studi Keislaman Dan Hukum Ekonomi Syariah* 10.01 (2022): 51–62.

⁷ Zaelani, “Konsep Berkah Dalam Pandangan Ahlussunnah: Analisis Syarah Hadis Tentang *Tabarruk*.”

musthafawiyah lalu mengamati, mewawancarai dan mendokumentasikan apa yang ditemukan disana. Adapun objek wawancaranya adalah guru-guru dan santri-santri di pondok pesantren musthafawiyah. Dengan latar belakang tersebut maka penulis hendak meneliti bagaimana saja bentuk tabarruk yang tidak mengandung kesyirikan dan ghuluw dengan menjadikan Pondok Pesantren Musthafawiyah sebagai objek penelitian untuk menjelaskan dan merangkum beberapa jenis Tabarruk yang dilakukan berlandaskan ketakwaan dan keimanan dalam Surah al-A'raf ayat 96.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Tabarruk Dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan.

Ahlul Qura dalam ayat tersebut merujuk kepada penduduk Mekkah dan orang-orang di sekitarnya dari penduduk negeri-negeri lain⁸ sedangkan menurut imam Syaukani yang dimaksud dengan penduduk negeri dalam ayat tersebut adalah sekiranya penduduk negeri-negeri, di mana pun mereka berada, dan di negara mana pun mereka tinggal⁹. Maka dipahami jika para penduduk negeri bertabarruk dengan keimanan dan ketakwaan maka ia akan dibukakan kepada mereka pintu keberkahan.

Kata بَرَكَتٍ (keberkahan) merupakan bentuk *Jama'* (plural) dari بركة yang memiliki pengertian etimologi sebagai *al-Khoir* (kebaikan) dan *an-Nima'* (berkembang).¹⁰ Adapun menurut terminologi ialah tetapnya kebaikan ilahi di dalam sesuatu¹¹ penafsiran dari kata بَرَكَتٍ dalam ayat ini menurut al-Wahidi ialah *al-Amthar* (hujan), *al-Khasb* (kemakmuran), *Katsrotu al-Mawasyi* (banyaknya hewan ternak), dan *al-An'am* (beberapa kenikmatan),¹² sebagaimana pengertian dari kata keberkahan disini ialah terus menerus melakukan sesuatu dengan mengiringi mereka hujan dan tumbuhan hingga mengangkat dari mereka kekeringan dan kegersangan.¹³

Ayat tersebut membahas adanya *tabarruk* bisa didapatkan dengan keimanan dan ketakwaan. Yaitu mereka akan diberikan segala kebaikan yang datang dari langit dan bumi, dan berkah adalah segala sesuatu yang diperoleh dari segala kebaikan tanpa

⁸ "Tafsir Al-Maraghi," in Ahmad Bin Musthafa Al-Maraghi (Mesir: Maktabah Musthafa Al-Baby Al-Hilaby, 1943).

⁹ Muhammad bin Ali As-Syaukani, *Fath Al-Qadir* (Damsyiq: Dar Ibnu Katsir, 1993).

¹⁰ Hasan Izzuddin bin Husein, "Mu'jam Wa Tafsir Lughawi Li Kalimati Al-Qur'an," in 5 (mesir: al-Haiah al-Mishriyah al-Ammah, n.d.).

¹¹ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Garibil Quran (Kamus Al-Qur'an)* Jilid 2, Jilid 2, 2017.

¹² Ali bin Ahmad Al-Wahidi, "At-Tafsir Al-Wasith Li Al-Wahidi," in 4, ed. Ahmad Abdul Maujud (beirut, libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994).

¹³ al-Husein bin Mas'ud Al-Baghawi, "Ma'alim Al-Tanzil Fi Tafsir Al-Qur'an," in 5 (beirut, libanon: Dar Ihya al-Turast, 1999).

beban atau kesulitan. Di sini disebutkan bahwa Allah akan membuka bagi mereka keberkahan dari langit dan bumi jika mereka beriman dan bertakwa.¹⁴ Kalimat *Tabarruk* dengan bentuk *tsulatsi mazid* yang berasal dari *برك* pada bab *tafa'ulan* adalah meminta adanya kebaikan dari tuhan di dalam sesuatu.¹⁵ kalimat tersebut tidak didapatkan didalam Al-Qur'an secara tekstual, tetapi bisa kita temukan dalam bentuk kontekstual sebagaimana dalam surah al-Baqarah ayat 248:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya: Nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya tanda kerajaannya ialah datangnya Tabut kepadamu yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari apa yang ditinggalkan oleh keluarga Musa dan keluarga Harun yang dibawa oleh para malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu jika kamu orang-orang mukmin.

Ayat ini menjelaskan bahwa bani Isra'il ber*Tabarruk* kepada Tabut yang berisi peninggalan keluarga nabi musa dan nabi Harun. Setiap akan berperang, nabi Musa selalu membawa Tabut tersebut sehingga jiwa bani Isra'il menjadi tenang. Allah menjadikan peninggalan dari keluarga Nabi Musa dan Nabi Harun sebagai tanda keberkahan dari kerajaan Talut. Ini menunjukkan bahwa kesucian, keberkahan dan rasa tenang yang menyemati peninggalan tersebut semata-mata atas izin allah.¹⁶

Syekh Prof. Dr. Muhammad Ali Ash-Shobuni membagi dan menjelaskan jenis *Tabarruk* di dalam kitab *Rawai'ul Bayan fi Tafsiri Ayatil Ahkam* pada jilid satu halaman 334, *Tabarruk* ada dua macam, yaitu:

1. *Hissiyyah* Adalah *Tabarruk* yang dapat dicapai oleh panca indra seperti Allah mencurahkan kebaikan bumi dan keberkahan-keberkahannya kepada penduduk negeri ini, keberkahan itu akan berkumpul pada mereka dari seluruh penjuru dunia sebagaimana Allah Swt firmankan:

وَقَالُوا إِن نَّبَّعِ الْهُدَىٰ مَعَكَ تَتَخَطَّفَ مِنَّا أَرْضُنَا أَوَلَمْ نُمْكِنْ لَهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجْبَىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رَّزَقًا مِّنْ لَّدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Yang didatangkan ketempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) sebagai rezeki (bagimu) dari sisi kami.

2. *Ma'nawiyyah* Adalah *Tabarruk* yang tidak bisa dicapai oleh panca indra manusia akan manfaatnya, tetapi dapat dirasakan dengan akal dan hati

¹⁴ Muhammad bin Muhammad Al-Maturidiyah, “Ta’wilat Ahli as-Sunnah,” in 10, ed. Majdi Baslum (beirut, libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005).

¹⁵ Syaikh Ja’far As-Subhani, *At-Tabarruk Ala Dhu’i Al-Kitab Wa Al-Sunnah* (Qal’at : Iraq: Muassasah Al-Imam Ja’far As-Shadiq, 2010).

¹⁶ Muhammad Hasan Miftahul Ramadhani, Fuad Fansuri, Noorthaibah, “RELASI TAWASSUL DAN TABARRUK MENURUT SULAIMAN AL-JAMAL (STUDI PENAFSIRAN TERHADAP SURAH AL-MA’IDAH AYAT 35 DAN SURAH AL-BAQARAH AYAT 248),” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* Vol. 18, N (n.d.): 22.

manusia seperti dihadapkannya manusia dari timur bumi dan arah barat bumi ke negeri yang disucikan (Makkah), mereka mendatangi tempat itu dari tiap penjuru bumi untuk mengadakan manasik haji dan umroh karna menjawab seruan dari sang kholil:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Artinya: Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanamannya (dan berada) di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka melaksanakan salat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur.(Q.S Ibrahim ayat: 37).¹⁷

Surah Al-A'raf ayat 96 tersebut mengandung Tabarruk secara *hissiyah* yaitu sekiranya penduduk negeri itu beriman dan bertakwa dengan mereka mentauhidkan Allah Ta'ala dan menjaga diri dari syirik maka pasti Kami akan membuka bagi mereka keberkahan dari langit dan bumi, berupa hujan dari langit, rizki, dan tanaman dari bumi.¹⁸ Begitu juga Tabarruk secara *maknawiyah* sebagaimana disebutkan oleh Muhammad Abduh dalam tafsir Al-Manar yang dimaksud dengan keberkahan dari langit adalah pengetahuan wahyu yang rasional, cahaya iman yang spiritual, dan hembusan-ilham ilahi, maka maknanya adalah bahwa manfaat dari iman dan mengikuti rasul-rasul Allah untuk menyempurnakan fitrah manusia, baik roh maupun tubuh. Tujuan akhirnya adalah kebahagiaan kedua kehidupan di dunia dan akhirat.¹⁹ Pendapat Muhammad Abduh dikuatkan dengan argumen dari Al-Khayali yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan keberkahan bisa juga selain kebaikan fisik, atau dapat diartikan bahwa jika mereka beriman sejak awal, mereka akan selamat dari segala kesulitan dan azab. Namun, jelas bahwa pengertian ini tidak menjadi realita, karena kenyataannya adalah jika mereka beriman setelah mereka mengalami ujian, maka Allah akan mempermudah mereka dan membuka pintu-pintu keberkahan setelah mereka menghadapi berbagai jenis azab yang sebagian datang dari langit seperti hujan batu dan sebagian lagi dari bumi seperti gempa bumi.

Tabarruk dalam Surah Al-A'raf ayat 69 menjelaskan bahwa *Tabarruk* merupakan sesuatu yang disyari'atkan oleh agama islam, bahkan para nabi juga mengamalkan ajaran *tabarruk* tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa ajaran *Tabarruk* tersebut bukan hal yang baru. Sebagaimana ayahanda Ahlan Halomoan salah seorang pengajar Musthafawiyah berkata bahwa di masa nabi Adam juga ada Tabarruk seperti pernikahannya nabi Adam dan Hawa dengan maskawin ٣ atau 20 kali shalawat

¹⁷ Muhammad Ali As-Shabuni, "Rawa'iul Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam," in 2 (Damsyiq: Maktabah al-Ghazali, 1980).

¹⁸ Nashr bin Muhammad As-Samarqandy, "Bahru Al-Ulum" (beirut, libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009).

¹⁹ Muhammad Abduh Rashid Ridha, "Tafsir Al-Manar," in 12 (Mesir: al-Haiah al-Mishriyah al-Ammah, 1990).

kepada nabi Muhammad SAW²⁰, taubatnya adam dengan bertabarruk kepada nabi Muhammad SAW.²¹ Begitu juga di dalam ayat Al-Qur'an yang lain juga banyak kita temukan para nabi yang menjalankan *Tabarruk*, sebagaimana perincian berikut ini :

1. *Tabarruk* dengan baju gamis nabi yusuf

إِذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا فَاَلْفُوهُ عَلَى وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأُنْزِلَ بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya: Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini, lalu usapkan ke wajah ayahku, nanti dia akan melihat (kembali); dan bawalah seluruh keluargamu kepadaku.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Nabi Yusuf memerintahkan saudaranya agar membawa gamisnya kepada keluarganya sebagai *Tabarruk* saat mengusapkannya ke wajah ayah mereka. Dan setelah diusapkan, pengelihatan ayah mereka yakni nabi Yaqub kembali. Saudara yang membawa baju tersebut adalah yehudza dan ia pun berkata : bahwa dulu aku yang membawa baju yusuf dengan darah sembari berkata yusuf dimakan serigala lalu sekarang aku juga yang membawa bajunya ke ayah mereka untuk mengkabari bahwa nabi Yusuf masih hidup.²²

2. *Tabarruk* dengan tanah pijakan jibril

قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ الرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَلِكَ سَوَّلَتْ لِي نَفْسِي

Artinya: Dia (Samiri) menjawab, “Aku melihat sesuatu yang tidak mereka lihat. Kemudian, aku ambil segenggam (tanah) bekas jejak *rasul* (Jibril) lalu aku lemparkan (ke dalam mulut patung anak sapi). Demikianlah nafsuku membujukku.”

Mayoritas mufassirin sepakat bahwa *Rasul* yang dimaksud dalam ayat adalah Jibril.²³ Ayat tersebut menunjukkan samiri ber*Tabarruk* dengan bekas jejak malaikat Jibril sebagaimana dalam penjelasan Hasan al-Bashri bahwa Musa AS menanyakan Samiri tentang alasan atau hujah di balik tindakan buruknya. Namun, pada kenyataannya, Samiri tidak memiliki hujah atau alasan yang sah. Artinya, tindakan Samiri tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun.²⁴

3. *Tabarruk* dengan lembah thuwa

إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طَوًى

Artinya: Sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu. Lepaskanlah kedua terompahmu karena sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, yaitu Tuwa.

²⁰ Ahmad Al-Shawy, “Hasyiyyah As-Shawi Ala Al-Tafsir Al-Jalalain,” in 2, ed. Mar’i Al-Rashid (beirut, libanon: Dar al-Tahqiq, 2024), 644.

²¹ Ali al-Muttaqi bin Hisam Al-Hindi, *Kanz Al-Ammal* (beirut, libanon: Muassasah ar-Risalah, 1980).

²² Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At-Thobari, “Tafsir Al-Jami’ul Bayan an Ta’wil Ayi Al-Qur’an” (Kairo: Mesir: Dar Hijr li al-Thaba’ah wa an-Nasyr wa al-Tauzi’ wa al-I’lan, 2001).

²³ Ismail bin Umar Ad-Dimisyqi, “Tafsir Al-Qur’an Al-’Azhim,” in 7 (Riyadh : Saudi Arabi: Daru Thaybah li al-Nasyr wa al-Tawzi’, 1999).

²⁴ Al-Maturidiyah, “Ta’wilat Ahli as-Sunnah.”

Mujahid lebih lanjut menegaskan bahwa perintah Allah kepada Nabi Musa bukan karena sepatu tersebut najis, tetapi lebih kepada penginginan untuk merasakan berkah tanah tempat itu (Lembah Tuwâ), yang diberkahi oleh Allah. Ini adalah pandangan yang lebih kuat dan lebih diterima oleh banyak ulama.²⁵

B. Implementasi Tabarruk Di Pondok Pesantren Musthafawiyah dan Pandangannya

Pondok pesantren Musthafawiyah memandang *Tabarruk* dari sudut pandang yang umum, Sebagaimana banyak yang menganggap jika *Tabarruk* itu mengandung ghuluw dan juga syirik dikarenakan mereka mengira jika *Tabarruk* hanya bisa diibaratkan seperti menyembah kuburan, ataupun terlalu mengagungkan tokoh agama. Sebagian orang keliru dalam memahami Hakikat *Tabarruk* kepada nabi Muhammad SAW, jejak-jejaknya, Keluarganya, dan Penerusnya; para ulama dan para wali Radhiyallahu 'anhu. Mereka melabeli setiap orang yang melakukan praktek *Tabarruk* ini dengan kesyirikan dan kesesatan. *Tabarruk* dapat dibedakan dari segi objeknya, ada yang ber*Tabarruk* dengan suatu pribadi, peninggalan maupun tempat.²⁶

Ayahanda Ardabili Batubara seorang guru senior di Pondok Pesantren Musthafawiyah pada wawancara 13 November 2023 menyatakan bahwa Pengamalan tabarruk perlu di lakukan setiap hari seperti apa yg telah di ajarkan oleh guru-guru kita, kaifiyat pengamalannya, berapa kali jumlah yg telah ditentukan serta terus menerus berusaha mengamalkan tabarruk tersebut. Beliau juga menegaskan, jangan sampai menyalahgunakan dengan *tabarruk* yg telah di ajarkan oleh guru-guru kita. Karna jika salah gunakan tabarruk yg telah di ajarkan itu akan berdampak negatif dan bisa saja akan berbahaya bagi masyarakat awam karna tidak memiliki dasar dasar ilmu yg lebih sempurna.

Dapat kita temukan pada beberapa praktek *Tabarruk* yang ada di Pondok Pesantren Musthafawiyah:

1. Memakai Sarung, Peci Dan Serban Setiap Pembelajaran

Salah satu keistimewaan pondok pesantren pada umumnya adalah adanya ciri khas yang membedakan antara pondok pesantren dengan sekolah umum yaitu pada pakaiannya. Pondok Pesantren Musthafawiyah mewajibkan para santri laki-laki agar memakai pakaian islami yaitu sarung, peci dan serban setiap kali hendak untuk belajar secara formal maupun informal. Memakai serban di pondok pesantren Musthafawiyah ini sudah menjadi tradisi turun temurun dari guru ke guru dan dari senior ke junior, Bahkan beberapa santri mengikuti kajian ke salah satu ulama di pondok pesantren Musthafawiyah agar mendapatkan pembelajaran tentang memakai serban dari Rasulullah dengan sanad pembelajaran yang tertulis. Begitu juga dengan memakai peci dan sarung, sehingga tidak diizinkan seorang santri memasuki kelas hingga mereka datang dengan memakai peci dan sarung sebagai pakaian bawahnya.

Pondok pesantren Musthafawiyah memandang kewajiban dalam berbusana menggunakan serban, sarung dan peci ini merupakan salah satu bentuk dari mengikuti

²⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thobari, "Tafsir Al-Jami'ul Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an."

²⁶ Muhammad bin Alawi Al-Maliki, *Mafahim Yajibu An Tashahhaha* (beirut, libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009).

cara berpakaian guru-guru sebagai bentuk *Tabarruk bi al-Atsar*. Diharapkan ilmu serta kepribadian dari guru-guru akan diwariskan kepada santri yang memakai busana tersebut. Dapat kita temukan landasan pengamalan *Tabarruk* ini dalam hadis Ahmad bin Hanbal no 14.332, yang artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Rawh, telah menceritakan kepada kami Zakariya bin Ishaq, telah menceritakan kepada kami Amru bin Dinar, ia berkata: Saya mendengar Jabir menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ sedang membawa batu-batu untuk membangun Ka'bah, dan beliau mengenakan izar (penutup bagian bawah tubuh). Lalu Abbas paman beliau berkata: “Wahai anak saudaraku, seandainya engkau melepaskan izar-mu dan meletakkannya di atas kedua bahu-mu, sehingga tidak ada izar yang mengenai batu.” Maka Rasulullah ﷺ melepaskan izar-nya dan meletakkannya di atas kedua bahunya. Namun, beliau kemudian jatuh pingsan. Sejak hari itu, beliau tidak pernah terlihat tanpa pakaian yang menutupi auratnya.²⁷

Ibnu Manzhur mendefinisikan *izar* dengan *mulhifah*²⁸, yang mana *mulhifah* diartikan sebagai sarung dalam bahasa Indonesia. Adapun tentang peci dan serban ada dalam hadis:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ الثَّقَفِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رِيعَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو الْحَسَنِ الْعَسْقَلَانِيُّ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ رُكَّانَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رُكَّانَةَ صَارَعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَرَعَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "قَالَ رُكَّانَةُ: وَسَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «فَرَّقْ مَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْمُشْرِكِينَ، الْعِمَامَةُ عَلَى الْقَلَانِسِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id al-Tsaqafi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rabi'ah, telah menceritakan kepada kami Abu al-Hasan al-Asqalani, dari Abu Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Rukana, dari ayahnya, bahwa Rukana bergulat dengan Nabi ﷺ, lalu Nabi ﷺ berhasil menjatuhkannya. Rukana berkata: “Aku mendengar Nabi ﷺ berkata: “Perbedaan antara kami dan orang-orang musyrik adalah *amamah* (serban) di atas *qalansah* (peci).²⁹

2. Mempelajari Ilmu Agama Melalui Kitab Turast Yang Bersanad

Dalam menuntut ilmu perlu adanya sanad keilmuan yang bersambung hingga Rasulullah SAW. Maka untuk merealisasikan hal tersebut perlu bagi seorang guru agar mengajarkan hal yang sesuai dengan yang diajarkan gurunya. Begitu juga ketika ia belajar maka ia harus menyerahkan diri sepenuhnya kepada gurunya karena jika

²⁷ Ahmad bin Hanbal, “Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal,” in 50, ed. Syu'aib Al-Arna'uth (Muassasah ar-Risalah, 2001).

²⁸ Muhammad bin Faris, *Al-Libās Fi Ashr Ar-Rasul Shallahu Alaihi Wa Sallam* (Kuwait: Majlis an-Nasyr al-Ilmi, 1994).

²⁹ Sulaiman bin Asy'ats As-Sijistan, “Sunan Abu Dawud,” in 4, ed. Muhyuddin bin Abdul Hamid (Shayda: Beirut: Al-Maktabah al-Ashriyyah, 2009).

menyerahkan dirinya kepada seorang guru, maka ia berada di hadapan gurunya seperti mayat yang berada di tangan pencucinya. Mereka mengatakan: bahwa orang yang tidak memiliki guru, maka gurunya adalah setan. Oleh karena itu, setiap orang harus memiliki seorang guru tertentu yang mengajarkan jalan ini kepadanya, dan menurut mereka, tidak mungkin seseorang mempelajari jalan ini tanpa melalui guru tersebut.³⁰

Mempelajari kitab turats merupakan salah satu keunikan pembelajaran di pondok pesantren Musthafawiyah. Pemakaian kitab turats ini sebagai bentuk tabarruk kepada karya para ulama yang mereka ajarkan kepada muridnya ilmu yang bersambung kepada Rasulullah hingga sampai ke pelajar di era sekarang. Sebagaimana Rasulullah memerintahkan kepada kaum muslim untuk menuntut ilmu dalam hadisnya "Menuntut Ilmu adalah kewajiban atas setiap seorang muslim (HR.Ibnu Majah)." Menurut Imam Ghazali, yang dimaksud dengan ilmu tersebut adalah ilmu yang memiliki ketersambungan nafas dari Nabi Muhammad SAW kepada para Sahabat RA. Kemudian kepada para Ulama dan sampai kepada kita³¹.

Maka Sanad merupakan bukti ketersambungannya keilmuan seseorang dalam mempelajari suatu disiplin ilmu hingga ke pengarang, dan hal tersebut tidak terlepas dari agama islam yang menjamin kualitas keilmuan seorang muslim. Sebagaimana perkataan dari Abdullah bin Mubarak:

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ، وَلَوْلَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

Artinya: Sanad itu merupakan bagian dari agama, jikalau bukan karena adanya sanad, maka seseorang akan berkata apa saja yang dia inginkan.³²

Adapun keutamaan dari pembelajaran kitab turats yang menggunakan bahasa arab juga dianggap sebagai salah satu Tabarruk dengan bahasa Al-Qur'an, dimana Al-Qur'an juga diturunkan dengan bahasa Arab. Termasuk salah satu hikmah menggunakan bahasa arab adalah bahasa arab merupakan bahasa yang menjelaskan secara rinci setiap kata yang diucapkan, maka setiap penggunaan kata sudah tertuju pada satu tujuan yang khusus. Begitu pula sebaliknya, jika ditemukan kalimat bahasa arab maka hal tersebut menunjukkan kepada sesuatu yang jelas maupun tersirat dari segi susunan kalimatnya. Ibnu Faris juga menekankan agar para ahli ilmu memahami bahasa arab dengan benar. Ibnu Faris mengatakan bahwa ilmu bahasa adalah kewajiban bagi para ulama, agar mereka tidak menyimpang dalam penyusunan karya mereka atau dalam memberikan fatwa dari jalan yang benar. Begitu juga dengan kebutuhan terhadap ilmu bahasa Arab, karena i'rab(tata bahasa) adalah pembeda antara makna-makna³³.

³⁰ Abdurrahman bin Shamail As-Salami, *Syarh 'Aqidah Al-Thahawiyah* (As-Syubkah al-Islamiyah, n.d.).

³¹ Abi Hamid Al-Ghazali, *Minhaj Al-Arifin* (Baghdad: Mathba'ah al-Ma'arif, 1968).

³² Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi, "Al-Jami' Al-Shahih," in 8, ed. Muhammad Dzihni Efendi et al. (Turki: Dar At-thiba'ah al-Amirah, 1916).

³³ Ahmad bin Faris Ar-Raziy, *As-Shahabi Fi Fiqh Al-Lughat Al-Arabiyyah Wa Masailiha Wa Sunan Al-Arabi Fi Kalamih*, pertama, 1997.

Guru yang bersambung keilmuannya akan mengajarkan ilmu dengan kitab yang telah diwariskan oleh guru sebelumnya. Adapun kitab kuning merupakan kitab yang telah diwariskan dari guru terdahulu hingga para ulama salaf dan khalaf sehingga kitab kuning merupakan Atsar/peninggalan dari para Ulama terdahulu yang bisa diambil keberkahannya dari mereka melalui kitab tersebut.

3. *Tabarruk bi Isyarat al-Ustadz*

Tabarruk selanjutnya adalah tabarruk dengan wasiat dari guru. Beberapa dari santri mendapatkan wejangan dari gurunya yang akan diterima sebagai suatu kewajiban bagi santri tersebut. Hal tersebut dapat kita temukan ketika santri hendak mendapatkan kesulitan, mereka akan meminta nasihat dari guru tersebut. Setelah sang guru memberikan nasihat, selanjutnya guru akan menjelaskan langkah yang akan dilakukan oleh santri tersebut. Salah satu contohnya adalah seorang ulama besar dari Musthafawiyah bernama alm. KH. Mahmuddin Pasaribu telah menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren Musthafawiyah dan hendak untuk melanjutkannya ke timur tengah. Beliau pun menemui gurunya untuk menerima nasehat dan saran dari gurunya tersebut, kemudian guru dari beliau menyarankan agar beliau mengabdikan ilmunya saja di Musthafawiyah. Karena mengharapkan keberkahan dari isyarat guru tersebut, beliau pun akhirnya meninggalkan keinginannya yang begitu besar ke timur tengah dan mengabdikan ilmunya untuk mengajar di pondok pesantren Musthafawiyah sebagai bentuk Tabarruk sehingga beliau diwafatkan dalam keadaan dihormati dan dimuliakan sebagai ulama besar dari sumatera utara.

Hal tersebut juga dapat ditemukan ketika santri memasuki kelas terakhir. Para santri yang terpilih akan diminta untuk mengabdikan ilmunya dalam mengajari anak kelas baru sebagai guru terpilih. Hal tersebut dibalik dapat meningkatkan kualitas komunikasi seorang santri tetapi juga sebagai bentuk khidmat dan ta'zhim kepada guru yang mewasiatkannya. Tak heran jika beberapa santri sudah bisa mengamalkan ilmunya dan menyebarkannya ketika masih di dalam masa pembelajaran dan ketika baru lulus dari pondok pesantren Musthafawiyah.

Begitu juga dengan santri yang ketika lulus dari pondok pesantren juga meminta saran kepada gurunya akan kemana bidang yang ia akan alami. Sebagian dari mereka akan ditunjuk oleh gurunya untuk berdagang, merantau, menikah, dan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri, swasta dalam negeri maupun di luar negeri. Dengan adanya wejangan tersebut juga akan meyakinkan santri dan menjadikannya optimis dalam mengambil langkah yang akan dituju sebagai langkah yang diridhai oleh gurunya sendiri. Adapun praktek dari tabarruk ini diambil dari perkataan imam Al Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim* bahwa seorang murid tidak patut memilih bidang ilmu sendiri. Dia harus menyerahkan urusan tersebut kepada sang guru. Sebab guru lebih mengetahui mana ilmu yang sesuai dengan watak dan kecenderungan muridnya. Sebagaimana perkataan dari Syaikh Burhan Al-Haqqi :

كَانَ طَلَبَةُ الْعِلْمِ فِي الزَّمَانِ الْأَوَّلِ يُفَوِّضُونَ أُمُورَهُمْ فِي التَّعَلُّمِ إِلَى أَسَاتِذِهِمْ، وَكَانُوا يَصِلُونَ إِلَى مَقْصُودِهِمْ وَمُرَادِهِمْ، وَالْآنَ يَخْتَارُونَ بِأَنْفُسِهِمْ، فَلَا يَحْصُلُ مَقْصُودُهُمْ مِنَ الْعِلْمِ وَالْفَقْهِ.

Artinya: Pada zaman dahulu, para murid menyerahkan sepenuhnya urusan belajar mereka kepada guru, agar berhasil meraih cita-citanya. Namun, berbeda dengan masa sekarang, para murid selalu menentukan pilihannya sendiri sehingga mereka pun gagal meraih ilmu yang dicita-citakan³⁴.

4. Tabarruk dengan menata sandal guru

Hasil observasi 14 November 2023 Masjid merupakan salah satu tempat yang dimasuki guru dengan melepas sandalnya untuk mengisi kajian Islami. Maka ketika memasuki masjid guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk menata sandalnya, oleh karenanya dengan niat bertabarruk kepada guru para santri akan menyusun posisi sandal hingga memudahkan guru untuk memakainya ketika keluar dari masjid. Begitu juga dengan beberapa santri yang ikut khidmat ke rumah guru akan menata sandal ketika guru hendak keluar dari rumahnya. Tradisi tersebut sudah menjadi kebiasaan diantara para santri sehingga ketika mereka melihat sandal guru yang belum tertata maka mereka akan segera menatanya sebagai bentuk kasih sayang kepada guru tersebut. Guru dianggap sebagai orang tua sebagaimana yang tertulis dalam kitab Al-Manhaj al-Sawi:

آبَاؤُكَ ثَلَاثَةٌ: أَبُوكَ الَّذِي وَلَدَكَ، وَالَّذِي زَوَّجَكَ ابْنَتَهُ، وَالَّذِي عَلَّمَكَ، وَهُوَ أَفْضَلُهُمْ

Artinya: Ayahmu ada tiga. Ayah yang menjadi penyebab kelahiranmu. Ayah yang menikahkanmu dengan putrinya. Dan ayah yang mengajarimu, dan dialah yang paling utama³⁵

Sebagaimana yang dilakukan oleh seorang santri bernama Zulhamdi Alamsyah yang senantiasa mengikuti kajian kitab Turast di setiap jam 07.00 pagi hingga jam 08.00. ia mengaku akan berebutan dengan santri lainnya ketika ingin menata dan merapikan sandal guru sebagaimana yang dia sebutkan saat wawancara:

“Orang yang mengikuti kajian kitab kuning di pagi hari sangat banyak mulai dari kelas lima, enam, dan tujuh. Bahkan ada sebagian santri yang masih tsanawiyah yang juga mengikuti kajian tersebut. Sebagaimana adabnya kami tidak akan meninggalkan tempat duduk hingga guru terlebih dahulu berdiri ketika hendak meninggalkan tempat saat sudah selesai mengkaji. Maka sebagian dari kami mengikuti beliau dibelakang, sebagian lainnya mencium tangan beliau, dan sebagiannya segera menuju ke pintu gerbang untuk menata sandal beliau. Terkadang ada sebagian santri yang sudah terlebih dahulu menata sandal guru saat guru baru saja melepaskan sandalnya dan memasuki masjid.”

³⁴ Burhanuddin Az-zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, ed. Shalah Muhammad Al-Khaimi and Nadzir Hamdan (beirut, libanon: Dar Ibnu Katsir, 2014).

³⁵ Zain bin Ibrahim bin Smith, *Al-Manhaj Al-Sawi* (Tarim: Hadramaut: Dar al-Ulum wa al-Da'wah, 2005).

Hal tersebut juga sejalan dengan penjelasan yang ada di dalam kitab *Al-Fawa'id al-Mukhtarah* pada halaman 570 tertulis “bertabarruk dengan 2 sandalnya wali lebih utama daripada dengan selainnya, karena sandal itu digunakan untuk membawa jasadnya”³⁶.

5. Tabarruk dengan meminum bekas minuman guru.

Dari Observasi pada tanggal 13 November 2023, kami menemukan salah satu keunikan pondok pesantren *Musthafawiyah* adalah memberikan guru yang mengajar minuman yang tersedia dari perkelas bukan perseorangan. Hal tersebut dimaksudkan agar guru dapat mengajar tanpa terbebani rasa haus saat sedang menjelaskan kajian tersebut. Tetapi sebagian guru tidak menghabiskan minuman tersebut sehingga para santri akan membantu meminum sisa minuman tersebut hingga habis. Para santri menganggap hal tersebut termasuk dari bagian *Tabarruk bi al-Atsar* dimana air minuman tersebut merupakan bekas yang ditinggalkan guru tersebut.

Adapun landasan dari *Tabarruk* yang mereka laksanakan sebagaimana yang disampaikan oleh Rasya santri kelas enam pondok pesantren *Musthafawiyah*:

“Saat mengikuti kajian di kelas maupun di masjid, kami menyediakan minuman untuk guru sebagai *Ta'zhim* dan hormat kami kepada guru tersebut. Kami merasa kami butuh kepada guru tersebut dimana kami membutuhkan ilmu yang diajarkan oleh beliau, maka sepantasnyalah kami memuliakan beliau dan bersikap baik kepadanya dengan memberikan mereka minuman. Setelah kajian tersebut selesai, maka kami pun meminum sisa yang ditinggalkan oleh beliau. Dengan meminum sisa minum tersebut diharapkan mendapatkan keberkahan dari guru tersebut, begitu juga kami mengharapkan sisa tersebut menjadi obat bagi kami sebagaimana dalam hadis yang menjelaskan sisa orang mukmin akan menjadi obat”.

Adapun hadis yang dimaksud oleh santri tersebut adalah hadis riwayat Bukhari, Muslim, Ahmad, Ibnu Majah dan Abu dawud sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ (وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبِي عُمَرَ). قَالُوا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ عَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى الْإِنْسَانُ الشَّيْءَ مِنْهُ أَوْ كَانَتْ بِهِ قَرْحَةٌ أَوْ جُرْحٌ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِصْبَعِهِ هَكَذَا - وَوَضَعَ سُفْيَانُ سَبَابَتَهُ بِالْأَرْضِ ثُمَّ رَفَعَهَا: بِاسْمِ اللَّهِ، تُرْبَةُ أَرْضِنَا، بِرِيقَةٍ بَعْضِنَا، لِيُشْفَى بِهِ سَقِيمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا. قَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ: يُشْفَى. وَقَالَ زُهَيْرٌ: لِيُشْفَى سَقِيمُنَا

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah, Zuhair bin Harb, dan Ibn Abu Umar (dan lafazhnya menurut Ibn Abu Umar), mereka berkata: Telah mengabarkan kepada kami Sufyan, dari Abd al-Rahman bin Sa'id, dari Amrah, dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ dahulu Jika seseorang mengeluhkan suatu sakit atau memiliki luka atau goresan, Nabi ﷺ akan berkata dengan jari telunjuknya seperti ini – dan Sufyan meletakkan jari telunjuknya ke tanah lalu mengangkatnya –: ‘Dengan nama Allah, tanah dari

³⁶ Zain bin Ibrahim, *Al-Fawa'id Al-Mukhtarah* (Tarim: Hadramaut: Dar al-Ulum wa al-Da'wah, 2008).

bumi kita, dengan air liur sebagian dari kita, agar orang yang sakit kita sembuh dengan izin Tuhan kita.' Kata Ibn Abu Syaibah: "disembuhkan." Dan Zuhair berkata: "Agar orang yang sakit kita sembuh."

6. Tabarruk dengan *khidmat* ke rumah guru.

Dalam Pesantren sering ditemui bentuk praktek *tabarruk* berupa *khidmat* kerumahnya kiai ataupun guru, tradisi ini dijalankan dengan berbagai cara baik berupa membantu memenuhi kebutuhan kiai dan keluarga beliau. Para santri yang ingin bertabarruk melakukannya secara sukarela tanpa dipaksa atau diperintahkan oleh guru tersebut dikarenakan dengan niat yang tulus untuk mengambil keberkahan berupa ilmu yang diajarkan secara langsung berupa pengamalan dan tatacara behubungan sosial yang sesuai dengan ajaran islam. Terkadang juga sang guru akan membimbing santri dengan memberikan amalan-amalan dan wirid yang sesuai dengan santri tersebut untuk diamankan setiap harinya.

Khidmat kepada guru banyak sekali jenisnya, diantaranya seperti tinggal di rumah guru serta melayani guru tersebut berupa membantu ke kebun serta mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak dan menyapu rumah dan halaman. Abu Ammad merupakan salah satu santri yang berkhidmat menjelaskan:

"Saya ingat betul dengan cermahnya gus kautsar yang mengatakan: 'Jika santri ketika keluar dari Pondok dan hidupnya susah, pasti ketika menjadi santri di pesantren ada masalah dengan gurunya.' pondok adalah tempatnya tempatnya menumbuhkan diri dan tempatnya menanam amal, jadi apa yang dilakukan santri di Pesantren akan dipetik kemudian hari ketika sudah menjadi alumni. Oleh karenanya kami berkhidmat kepada guru agar Allah mempermudah jalan hidup di masa depan nanti."

Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Musnad Ahmad sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ، حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مِهْرَانَ، حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ أَوْسٍ، عَنْ زِيَادِ بْنِ كَسَيْبٍ الْعَدَوِيِّ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "مَنْ أَكْرَمَ سُلْطَانَ اللَّهِ فِي الدُّنْيَا، أَكْرَمَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللَّهِ فِي الدُّنْيَا، أَهَانَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ"

Artinya: menceritakan kepada kami Muhammad ibn Bakar, telah mencerikan kepada kami Humaid ibn Mihran al- Kandi, telah mencerikan kepada kami Sa'ad ibn Aus dari Ziyad ibn Kusaib al- 'Adawi dari Abi Bakrah dia berkata, aku mendengar Rasulillah sawbersabda "barang siapa selama di dunia memuliakan pemimpin (yang taat), maka Allah akan memuliakannya pada hari kiamat kelak. Dan barang siapa selama di dunia menghinakan pemimpin (yang taat), maka Allah akan menghinakannya pada hari kiamat kelak.

Selain itu ada yang menjadi sopir kiai untuk menghantarkan ke tempat-tempat tertentu, seperti menghantarkan kiai ke tempat dakwah (mengisi ceramah), santri yang diberikan tanggung jawab untuk menjadi sopir ia juga bertanggung jawab untuk kebersihan mobil hingga membawanya ke bengkel (perawatan mobil).

Kesimpulan

Praktek Tabarruk di Pondok Pesantren Musthafawiyah berfokus pada amalan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengambil berkah dari objek-objek tertentu yang dianggap memiliki kedudukan atau keutamaan. Dalam konteks ini, praktek Tabarruk yang dilakukan di pesantren tersebut terkait erat dengan keyakinan akan keberkahan yang dapat diperoleh melalui perbuatan yang diniatkan sebagai ketakwaan kepada Allah. Para santri berharap semua tabarruk yang dijalankan berlandaskan keimanan dan ketakwaan dikarenakan mereka memakai dalil-dalil yang shahih dalam pengamalan Tabarruk tersebut. Tafsiran terhadap Surah Al-A'raf ayat 96 memberikan gambaran bahwa keberkahan dan pertolongan Allah hanya dapat diperoleh dengan ketakwaan dan amal saleh, bukan melalui objek atau simbol fisik yang dijadikan sebagai perantara. Ayat ini menekankan bahwa walaupun Allah memberikan berbagai karunia kepada umat-Nya, namun jika mereka tidak beriman dan tidak mengikuti petunjuk-Nya, maka mereka tidak akan merasakan keberkahan tersebut. Praktek Tabarruk yang diterapkan di Pondok Pesantren Musthafawiyah seringkali dilakukan dengan niat untuk mendapatkan kemudahan dan keberkahan dalam menjalani kehidupan serta memperbaiki kualitas spiritual. Namun, penting untuk memastikan bahwa praktek tersebut tidak keluar dari ajaran syariat Islam dan tetap berlandaskan pada iman yang benar, yaitu hanya mengandalkan Allah sebagai sumber keberkahan. Tafsir Surah Al-A'raf ayat 96 juga mengingatkan bahwa walaupun umat Islam berusaha untuk memperoleh berkah, ia harus dilakukan dengan kesadaran bahwa keberkahan yang sejati hanya datang dari Allah dan dapat diperoleh melalui iman yang kuat, taqwa, serta amal yang saleh. Dengan demikian, kesimpulannya adalah bahwa praktek Tabarruk yang dilakukan di Pondok Pesantren Musthafawiyah harus selaras dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an, termasuk Surah Al-A'raf ayat 96, yang menekankan pentingnya ketakwaan dan pemurnian niat dalam mencari berkah dari Allah.

Daftar Pustaka

- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thobari. "Tafsir Al-Jami'ul Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an." Kairo: Mesir: Dar Hijr li al-Thaba'ah wa an-Nasyr wa al-Tauzi' wa al-I'lan, 2001.
- Ad-Dimisyqi, Ismail bin Umar. "Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim." In 7. Riyadh : Saudi Arabi: Daru Thaybah li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1999.
- Al-Asfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat Fi Garibil Quran (Kamus Al-Qur'an) Jilid 2*. Jilid 2, 2017.
- Al-Baghawi, al-Husein bin Mas'ud. "Ma'alim Al-Tanzil Fi Tafsir Al-Qur'an." In 5. beirut, libanon: Dar Ihya al-Turast, 1999.
- Al-Ghazali, Abi Hamid. *Minhaj Al-Arifin*. Baghdad: Mathba'ah al-Ma'arif, 1968.

- Al-Hindi, Ali al-Muttaqi bin Hisam. *Kanz Al-Ammal*. Beirut, Libanon: Muassasah ar-Risalah, 1980.
- Al-Maliki, Muhammad bin Alawi. *Mafahim Yajibu An Tashahhaha*. Beirut, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.
- Al-Maturidiyah, Muhammad bin Muhammad. "Ta'wilat Ahli as-Sunnah." In 10, edited by Majdi Baslum. Beirut, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005.
- Al-Shawy, Ahmad. "Hasyiyyah As-Shawi Ala Al-Tafsir Al-Jalalain." In 2, edited by Mar'i Al-Rashid, 644. Beirut, Libanon: Dar al-Tahqiq, 2024.
- Al-Wahidi, Ali bin Ahmad. "At-Tafsir Al-Wasith Li Al-Wahidi." In 4, edited by Ahmad Abdul Maujud. Beirut, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994.
- An-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj. "Al-Jami' Al-Shahih." In 8, edited by Muhammad Dzihni Efendi, Isma'il bin Abdil Hamid At-Tharabulsi, Ahmad Rofi'at, and Muhammad Izzat bin Ustman Az-Za'faronbuli. Turki: Dar At-thiba'ah al-Amirah, 1916.
- Ar-Razi, Ahmad bin Faris. *As-Shahabi Fi Fiqh Al-Lughat Al-Arabiyyah Wa Masailiha Wa Sunan Al-Arabi Fi Kalamih*. Pertama., 1997.
- As-Salami, Abdurrahman bin Shamil. *Syarh 'Aqidah Al-Thahawiyah*. As-Syubkah al-Islamiyah, n.d.
- As-Samarqandi, Nashr bin Muhammad. "Bahru Al-Ulum." Beirut, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.
- As-Shabuni, Muhammad Ali. "Rawa'iul Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam." In 2. Damsyiq: Maktabah al-Ghazali, 1980.
- As-Sijistan, Sulaiman bin Asy'ats. "Sunan Abu Dawud." In 4, edited by Muhyuddin bin Abdil Hamid. Shayda: Beirut: Al-Maktabah al-Ashriyyah, 2009.
- As-Subhani, Syaikh Ja'far. *At-Tabarruk Ala Dhu'i Al-Kitab Wa Al-Sunnah*. Qal'at : Iraq: Muassasah Al-Imam Ja'far As-Shadiq, 2010.
- As-Syaukani, Muhammad bin Ali. *Fath Al-Qadir*. Damsyiq: Dar Ibnu Katsir, 1993.
- Az-zarnuji, Burhanuddin. *Ta'lim Al-Muta'allim*. Edited by Shalah Muhammad Al-Khaimi and Nadzir Hamdan. Beirut, Libanon: Dar Ibnu Katsir, 2014.
- Baharudin, Asep Syamsul. "TABARRUK DI SUMUR BAROKAH," n.d.
- Chodijah, Layyinah Nur, and Farida Ulvi Naimah. "Tabarruk Dalam Pandangan Ulama' Sunni Dan Syi'ah Dan Implementasinya Dalam Membangun Karakter Umat Islam: Studi Komparasi Pemikiran Zaynu Al-Abidin Ba'alawi Dan Ja'far Subhani." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5.1 (n.d.): 105–24.

- Faris, Muhammad bin. *Al-Libas Fi Ashr Ar-Rasul Shallahhu Alaihi Wa Sallam*. Kuwait: Majlis an-Nasyr al-Ilmi, 1994.
- Hanbal, Ahmad bin. "Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal." In 50, edited by Syu'aib Al-Arnauth. Muassasah ar-Risalah, 2001.
- Hasinatu Sa'adah, Dini, M. Solahudin, and Dadang Darmawan. "KONSEP DHANB DAN ITIM DALAM ALQURAN (Studi Kajian Semantik Alquran)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2017): 163–76. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i2.1896>.
- Hidayaturochman, Deden. "HADIS-HADIS TENTANG TABARRUK." *Studi Ma'ani Al-Hadis*, n.d.
- Husein, Hasan Izzuddin bin. "Mu'jam Wa Tafsir Lughawi Li Kalimati Al-Qur'an." In 5. mesir: al-Haiah al-Mishriyah al-Ammah, n.d.
- Ibrahim, Zain bin. *Al-Fawaid Al-Mukhtarah*. Tarim: Hadramaut: Dar al-Ulum wa al-Da'wah, 2008.
- Inas, Balqis. □□ □□□□□□ □□□□ □□ □□□□ □□□□□ □□□ □□□□□□ □□□□ □□ □□□ □□□□□□" □□□□□. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Miftahul Ramadhani, Fuad Fansuri, Noorhaibah, Muhammad Hasan. "RELASI TAWASSUL DAN TABARRUK MENURUT SULAIMAN AL-JAMAL (STUDI PENAFSIRAN TERHADAP SURAH AL-MA'IDAH AYAT 35 DAN SURAH AL-BAQARAH AYAT 248)." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* Vol. 18, N (n.d.): 22.
- Mujahiddin, Anas, Yusri Hamzani, and Taufik Akbar. "'FADHILAH AL-MU'AWIDZAT:: Studi Hadis Tentang Ruqyah Dan Ngalap Berkah.'" *Maqosid: Jurnal Studi Keislaman Dan Hukum Ekonomi Syariah* 10.01 (2022): 51–62.
- Rahma, Nailan, Mardian Idris Harahap, and Sholahuddin Ashani. "Analisis Semantik Kata Al-Ma' Dalam Al-Qur'an." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 1 (2023): 180. <https://doi.org/10.29210/30033200000>.
- Rashid Ridha, Muhammad Abduh. "Tafsir Al-Manar." In 12. Mesir: al-Haiah al-Mishriyah al-Ammah, 1990.
- Saepudin, Dindin Moh, M. Solahudin, and Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani. "IMAN DAN AMAL SALEH DALAM ALQURAN (STUDI KAJIAN SEMANTIK)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2007): 10–20. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1805>.
- Smith, Zain bin Ibrahim bin. *Al-Manhaj Al-Sawi*. Tarim: Hadramaut: Dar al-Ulum wa al-Da'wah, 2005.
- "Tafsir Al-Maraghi." In *Ahmad Bin Musthafa Al-Maraghi*. Mesir: Maktabah Musthafa

Al-Baby Al-Hilaby, 1943.

Zaelani, Muhammad Rizal. "Konsep Berkah Dalam Pandangan Ahlussunnah: Analisis Syarah Hadis Tentang Tabarruk." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022): 235–49. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.13500>.